

## ABSTRAK

Indonesia merupakan Negara berkembang di Asia, jumlah penduduknya bertambah disetiap tahunnya, Indonesia memiliki keberagaman Budaya, adat istiadat maupun cirri khas disetiap daerahnya. Namun seiring berkembangnya zaman banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia, sehingga dikhawatirkan budaya lokal di Indonesia dapat terlupakan. Salah satunya kota Tangerang yang terletak di Provinsi Banten, Tangerang memiliki tiga budaya yaitu, Sunda, Betawi dan Tionghok dari ketiga budaya akan ditekankan pada budaya sunda khususnya di Provinsi Banten. Adanya pusat kebudayaan Banten bertujuan sebagai fasilitas masyarakat untuk mempelajari Budaya Banten, dan melestarikan kebudayaan serta menjadikan tempat rekreasi bagi masyarakat sekitar maupun luar daerah. Sebagai upaya menghadirkan identitas Budaya Banten pada Pusat kebudayaan menggunakan pendekatan Arsitektur Regionalisme. Arsitektur Regionalisme merupakan citra budaya lokal yang ada disuatu daerah, sehingga memiliki ciri khas disetiap daerahnya. Dalam karya tulis, metode perancangan menggunakan data sekunder yaitu literatur dan dokumentasi, kemudian metode primer yaitu studi lapangan dengan wawancara ataupun mengamati situasi langsung di lapangan. Pada konsepnya mengambil pendekatan dari rumah adat suku Baduy dengan sistem rumah panggung dan penataan masa berdasarkan filosofi suku Baduy. Kemudian dengan hasil perancangan bisa menjadikajian dibidang arsitektur terkait pusat kebudayaan Banten di Kota Tangerang. Hasil perancangan ini bisa menjadi acuan bagi mahasiswa/i untuk melakukan model perancangan lainnya.

**Kata Kunci** : Pusat Kebudayaan, Banten, Arsitektur Regionalisme

## **ABSTRACT**

*Indonesia is a developing country in Asia, its population increases every year, Indonesia has a diversity of cultures, traditional customs and characteristics in each region. However, with the development of the era, many foreign cultures have entered Indonesia, so it is feared that the local culture in Indonesia may be forgotten. One of them is the city of Tangerang which is located in Banten Province, Tangerang has three cultures, namely, Sundanese, Betawi and Chinese from the three cultures will emphasize on Sundanese culture, especially in Banten Province. The existence of the Banten cultural center is intended as a community facility to learn Banten culture, and to preserve culture and to make a place of recreation for local and outside communities. In an effort to present Banten Cultural identity at the cultural center using the Regionalism Architecture approach. Regionalism architecture is an image of a local culture that exists in an area, so that it has characteristics in each region. In writing, the design method uses secondary data, namely literature and documentation, then the primary method is field study by interview or observing the situation directly in the field. The concept takes the approach of the traditional Baduy house with a house on stilts and a mass arrangement based on the philosophy of the Baduy tribe. Then with the design results can become in the field of architecture related to the cultural center of Banten in Tangerang City. The results of this design can be a reference for students to do other design models.*

**Keywords :** *Cultural Center, Banten, Regionalism Architecture*